

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan strategi pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam penguatan karakter religius siswa pada pembelajaran PAI di SMAN 1 Kota Cirebon, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan Strategi Pendekatan *Deep Learning* dalam Pembelajaran PAI

Penerapan strategi *deep learning* di SMAN 1 Kota Cirebon telah berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan (delapan langkah), dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) dan merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP) yang berorientasi pada masalah kontekstual, serta menyusun Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) atau modul ajar. Namun, dokumentasi perencanaan masih bersifat umum dan belum secara eksplisit merinci langkah-langkah *deep learning* untuk setiap pertemuan. Pada tahap pelaksanaan, delapan langkah *deep learning* telah diimplementasikan, meliputi pemantik rasa ingin tahu spiritual, kontekstualisasi materi, inkuiri aktif, kolaborasi dan diskusi mendalam, refleksi dan metakognisi, aplikasi nilai dalam tugas autentik, penilaian holistik, serta kesimpulan bersama dan tindak lanjut. Ketiga prinsip *deep learning* (*mindful*, *meaningful*, dan *joyful*) telah terintegrasi dalam pembelajaran, meskipun konsistensi pelaksanaannya masih belum merata, terutama pada langkah refleksi yang belum menjadi rutinitas terjadwal. Pada tahap evaluasi, guru menggunakan asesmen formatif (tanya jawab, observasi) dan sumatif (proyek, portofolio). Kendala utama yang dihadapi adalah ketiadaan guru pengganti ketika guru PAI berhalangan hadir, yang menyebabkan kontinuitas pembelajaran terputus. Secara umum, penerapan *deep learning* di SMAN 1 Cirebon telah menunjukkan arah positif, namun masih memerlukan perbaikan pada aspek konsistensi, dokumentasi, dan dukungan sistemik.

2. Karakteristik Religius Siswa SMAN 1 Kota Cirebon

Karakteristik religius siswa SMAN 1 Cirebon mencakup empat dimensi utama. Pertama, dimensi keimanan dan ketaatan ibadah tercermin dari partisipasi siswa dalam tadarus pagi, salat Dzuhur dan Ashar berjamaah, serta kegiatan keputrian. Sebagian besar siswa disiplin dalam ibadah di sekolah, namun konsistensi di rumah masih menjadi tantangan. Kedua, dimensi akhlak mulia terlihat dari kejujuran sebagian besar siswa dalam mengerjakan tugas, tanggung jawab menyelesaikan proyek, serta kesantunan kepada guru, meskipun masih ditemukan kata-kata kurang sopan antarteman. Ketiga, dimensi toleransi dan kepedulian menunjukkan hasil yang sangat baik, terbukti dari adanya siswa non-muslim yang aktif dalam pembelajaran PAI serta kesediaan siswa membantu teman yang kesulitan. Keempat, dimensi kesadaran lingkungan terlihat dari kebiasaan membersihkan kelas, meskipun belum sepenuhnya menjadi habitus kolektif. Secara keseluruhan, karakter religius siswa SMAN 1 Cirebon sudah cukup baik, tetapi masih terdapat celah pada kejujuran akademik, kesantunan antarteman, dan konsistensi ibadah di rumah.

3. Faktor Pendorong dan Penghambat Penerapan Strategi Deep Learning dalam Penguatan Karakter Religius

Faktor pendorong yang teridentifikasi meliputi dukungan kebijakan dan fasilitas sekolah yang memadai, kreativitas dan komitmen guru dalam mengaitkan materi dengan konteks nyata serta menggunakan metode bervariasi, serta antusiasme sebagian siswa terhadap pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan lebih kompleks, meliputi rendahnya literasi dan keberanian siswa dalam bertanya atau mengemukakan pendapat, keterbatasan waktu akibat padatnya target kurikulum dan kegiatan sekolah, tidak adanya guru pengganti ketika guru PAI berhalangan hadir, minimnya pelatihan guru berkelanjutan tentang deep learning, serta kurangnya dukungan orang tua dalam pembiasaan ibadah di rumah. Kelima faktor penghambat ini saling terkait dan memerlukan pendekatan terpadu untuk mengatasinya.

4. Upaya Penguatan Karakter Religius Siswa

Upaya penguatan karakter religius di SMAN 1 Cirebon dilakukan melalui empat strategi utama. Strategi pembiasaan (habituation) meliputi tadarus pagi, salat berjamaah, program keputrian, PHBI, dan pesantren kilat yang telah menjadi budaya sekolah. Strategi keteladanan (modeling) dijalankan oleh guru melalui sikap disiplin, kesopanan, dan kepedulian, yang memberikan contoh nyata bagi siswa. Strategi kolaborasi dilakukan dengan melibatkan wali kelas dan orang tua dalam pemantauan hafalan dan ibadah siswa, serta memberikan rekomendasi privat ngaji bagi yang belum lancar. Strategi penerapan deep learning dalam tugas autentik diwujudkan melalui proyek poster, video, dan refleksi yang mendorong internalisasi nilai-nilai religius. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekonstruksi sebuah Model Konseptual Integratif Penguatan Karakter Religius melalui Deep Learning, yang menghubungkan delapan langkah deep learning dengan empat dimensi karakter religius (keimanan, ibadah, akhlak, disiplin sosial, kepedulian lingkungan). Model ini mengintegrasikan teori Marton dan Säljö (1976), Biggs dan Tang (2011), Lickona (1991), serta Al-Ghazali (1998), dan diharapkan menjadi panduan bagi guru PAI dalam merancang pembelajaran yang lebih terstruktur dan berorientasi pada penguatan karakter religius secara holistik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan mengenai penerapan strategi pendekatan deep learning dalam penguatan karakter religius siswa pada pembelajaran PAI di SMAN 1 Kota Cirebon, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru PAI

Guru PAI diharapkan dapat meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran dengan menyusun Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) yang secara eksplisit mencantumkan delapan langkah deep learning untuk setiap pertemuan, terutama langkah refleksi yang harus dijadwalkan secara

rutin (5–10 menit di akhir pembelajaran). Guru juga disarankan untuk mengembangkan rubrik penilaian karakter religius yang lebih terstandar, mencakup indikator kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, kedisiplinan ibadah, dan kepedulian sosial. Selain itu, guru perlu terus meningkatkan kompetensi melalui pelatihan berkelanjutan dan berbagi praktik baik dengan sesama guru PAI, baik di lingkungan sekolah maupun melalui komunitas praktik (musyawarah guru mata pelajaran). Guru juga diharapkan lebih intensif dalam memberikan pendampingan kepada siswa yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an di bawah rata-rata serta memperkuat komunikasi dengan orang tua melalui buku penghubung atau aplikasi pemantauan ibadah harian.

Lebih lanjut, disarankan kepada organisasi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI untuk mengadakan pelatihan berkelanjutan tentang deep learning, mengembangkan modul ajar berbasis deep learning yang terintegrasi dengan penguatan karakter religius, serta membentuk komunitas praktik antar guru PAI. Selain itu, perlu dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala melalui supervisi akademik, memperkuat kolaborasi dengan orang tua dan komite sekolah melalui buku penghubung ibadah dan program parenting, mengusulkan kebijakan guru pengganti kepada dinas pendidikan, dan mengadakan lomba praktik baik implementasi deep learning sebagai bentuk apresiasi dan motivasi bagi guru PAI.

2. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat mengikuti pembelajaran PAI dengan lebih aktif, berani bertanya, dan terbuka terhadap koreksi dari guru maupun teman. Pembiasaan tadarus pagi, salat berjamaah, dan kegiatan keagamaan lainnya hendaknya dipahami sebagai kebutuhan spiritual, bukan sekadar tuntutan sekolah, sehingga konsistensi ibadah dapat terbawa hingga ke lingkungan rumah. Siswa juga diharapkan dapat meningkatkan kejujuran akademik dengan tidak mencontek serta lebih menghargai hasil karya sendiri dan orang lain. Selain itu, siswa perlu terus membiasakan diri menggunakan bahasa yang santun dalam berinteraksi dengan teman sebaya, serta meningkatkan

kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekolah.

3. Bagi Pihak Sekolah (SMAN 1 Kota Cirebon)

Kepala sekolah dan jajaran manajemen diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar pengambilan kebijakan dalam mendukung implementasi deep learning untuk penguatan karakter religius. Secara khusus, sekolah perlu menyediakan kebijakan guru pengganti untuk mata pelajaran PAI ketika guru berhalangan hadir, guna menjaga kontinuitas proses pembelajaran yang mendalam. Sekolah juga disarankan untuk mengalokasikan waktu yang lebih fleksibel bagi pelaksanaan proyek deep learning dan refleksi, serta memperkuat program pembiasaan keagamaan dengan melibatkan orang tua melalui buku penghubung atau aplikasi pelaporan ibadah harian. Selain itu, sekolah perlu mengadakan pelatihan berkelanjutan tentang deep learning bagi guru PAI, baik melalui IHT, workshop, maupun magang ke sekolah lain yang telah lebih maju dalam implementasi deep learning. Sekolah juga dapat menyebarluaskan praktik baik (best practice) yang telah berhasil ke mata pelajaran lain atau ke jenjang pendidikan lainnya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada lokus yang hanya di satu sekolah (SMAN 1 Kota Cirebon), waktu penelitian yang relatif singkat (Februari–Mei 2026), serta pendekatan kualitatif yang tidak mengukur efektivitas secara statistik. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk: (a) memperluas lokus penelitian ke beberapa sekolah dengan karakteristik berbeda (negeri/swasta, unggul/reguler) agar hasilnya lebih tergeneralisasi; (b) melakukan penelitian longitudinal (misalnya satu tahun ajaran penuh) untuk mengamati perkembangan karakter religius siswa dalam jangka panjang; (c) menggunakan metode campuran (mixed methods) dengan instrumen kuantitatif (misalnya uji efektivitas deep learning) untuk melengkapi temuan kualitatif; serta (d) menguji model konseptual integratif yang dihasilkan dalam penelitian ini melalui penelitian eksperimen atau kuasi-eksperimen. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan

penelitian dengan fokus pada aspek lain, seperti peran teknologi digital dalam deep learning untuk penguatan karakter religius, atau integrasi deep learning dengan mata pelajaran lain dalam pendekatan tematik.

